

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

evaluasi studi terkait sebelumnya sebagai panduan dan acuan peneliti yang mirip dan cukup relevan dengan penelitian ini, maka itu peneliti menyajikan beberapa hal dibawah ini:

1. Suharti Lenggu, 2011 dengan judul Kajian Tentang Budaya Kumpul Kope Terhadap Nilai Persaudaraan Masyarakat Manggarai (Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur). Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi pada orang Manggarai bisa dikatakan sangat baik, akrab, harmonis, dan adanya nilai kekeluargaan antara anak rona (keluarga dari pihak perempuan), anak wina (keluarga dari pihak laki-laki), kenalan dan kerabat. Masyarakat Kecamatan Borong begitu akrab serta bersatu dalam hal kumpul kope. Bentuk persatuan partisipasi masyarakat Kecamatan Borong dapat dilihat saat kumpul kope. Dengan adanya budaya masyarakat bisa berkumpul serta mempererat jalinan ikatan persaudaraan antara keluarga, tetangga dan kenalan. Keluarga laki-laki mungkin tidak terlalu terbebani secara finansial dengan kumpul kope, karena biaya pembeliannya berkurang.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suharti Lenggu (2011) dengan penelitian sekarang ini adalah kumpul kope dilakukan untuk meringankan beban dari keluarga pihak laki-laki.

2. Prosper Yuana Tirilolok, 2017 dengan judul Kumpul Keluarga Dalam Peminangan Bagi Masyarakat Multietnis di Kelurahan Bakunase. Hasil penelitian menunjukkan tradisi kumpul keluarga dalam peminangan di tempat penelitian bersangkutan sedikit banyak mengalami perubahan . Dahulu tradisi kumpul keluarga dalam menghadapi peminangan hanya dilaksanakan oleh keluarga yang memiliki ikatan darah yang sama namun sekarang pelaksanaan kegiatan ini juga melibatkan orang luar yang tidak memiliki ikatan darah sekalipun. Demikian dengan masyarakat multietnis di Kelurahan Bakunase yang mengadakan kumpul keluarga tanpa memperhatikan asal etnis. Makna kumpul keluarga dalam peminangan tidak hanya memandang kumpul keluarga sebagai kegiatan pengumpulan dana tetapi juga sebagai pemupuk tali persaudaraan serta rasa kekeluargaan bagi kehidupan bermasyarakat yang juga multietnis.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prosper Yuana Tirilolok (2017) dengan penelitian sekarang ini adalah sama-sama meneliti tentang kumpul keluarga dan dalam kumpul keluargamengandung nilai kerja sama, gotong royong juga sebagai pemupuk tali persaudaraan antara keluarga, tetangga serta kerabat. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu peneliti terdahulu lebih memfokuskan kumpul keluarga pada masyarakat multietnis di Kelurahan Bakunase, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang. Sedangkan penelitian ini peneliti ingin menjelaskan kumpul keluarga sebagai

bentuk kerja sama dan alasan kumpul kope tetap dipertahankan sampai sekarang.

2.2 Konsep Solidaritas Sosial

2.2.1 Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas dalam hukum Romawi, menurut Hamidah (2011:21–22), dikaitkan dengan ungkapan “semua untuk masing-masing dan masing-masing untuk semua”. Orang Prancis, yang hidup dekat dengan hukum Romawi, menggunakan istilah "solidaritas" menyinggung kelas, kerukunan nasional, dan kerukunan sosial sosial. Suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok dalam suatu komunitas yang didasarkan pada moral dan keyakinan bersama dan diperkuat oleh pengalaman bersama disebut sebagai solidaritas sosial.

Untuk menekankan kesadaran yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, solidaritas merupakan suatu bentuk dan kondisi terbentuknya hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan perasaan atau keyakinan yang terbentuk dari moral yang akan diterima atau diperkuat melalui pengalaman emosional bersama. Rasa harga diri seseorang dan suatu kelompok sangat erat kaitannya dengan rasa solidaritas. Manusia mengembangkan rasa solidaritas untuk menjamin keberlangsungan hubungannya dengan individu dan kelompok lain, yang dapat memperkuat dan memantapkan rasa persatuannya.

Solidaritas menurut Johnson (1994:167) adalah suatu hubungan yang didasarkan pada moral, keyakinan, dan pengalaman emosional bersama antara

individu dengan suatu kelompok atau kelompok. Solidaritas diartikan sebagai suatu sikap yang dimiliki masyarakat dalam solidaritas atau rasa kesetiaan terhadap orang lain atau kelompok menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Penulis mengambil kesimpulan bahwa solidaritas adalah suatu bentuk atau sikap yang dimiliki oleh seluruh individu dan kelompok yang mempunyai rasa solidaritas yang kuat terhadap satu sama lain dan mempunyai tujuan bersama, berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas.

2.2.2. Prinsip Solidaritas

Pengungkapan rasa solidaritas seseorang terhadap orang lain maupun kelompok membutuhkan prinsip-prinsip tertentu agar rasa solidaritas ini dapat di ungkapkan secara cepat dan tidak melenceng dalam Pancasila dalam kehidupan bangsa, prinsip ini nantinya di pergunakan sebagai pedoman oleh seseorang guna melakukan penerapan rasa solidaritas walaupun prinsip ini bukan merupakan sesuatu yang wajib untuk di pahami karena rasa senasib dan sepenanggungan merupakan sifat alami manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan hubungan timbal balik dengan orang lain.

Adapun prinsip solidaritas diantaranya.

1. Rasa Persatuan.

Rasa persatuan adalah sebuah prinsip yang muncul untuk diri sendiri atau secara kelompok sehingga akan timbul perasaan yang memiliki rasa persatuan

untuk memperjuangkan dalam mewujudkan kepentingan pribadi atau kepentingan bersama.

2. Ungkapan Timbal Balik.

Ungkapan timbal balik adalah sebuah prinsip yang terdapat pada solidaritas yang dapat di ungkap seseorang dengan cara berkelompok atau individu yang memiliki tujuan untuk memperkuat hubungan antar manusia. Maka akan menghasilkan rasa kepedulian untuk membentuk rasa persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Diungkap Sesuai Kebutuhan.

Pada solidaritas ini merupakan sebuah prinsip dimana dalam menumbuhkan rasa sosial di masyarakat maka di perlukan memperjuangkan sebuah hubungan yang erat.

2.2.3 Bentuk-bentuk solidaritas Sosial

Bentuk Solidaritas menurut Emil Durkheim yaitu bentuk Keadaan hubungan antara orang-orang atau kelompok yang dikenal sebagai solidaritas didukung oleh pengalaman emosional bersama dan didasarkan pada sentimen moral dan keyakinan. Keadaan hubungan antar manusia dan kelompok ditonjolkan oleh solidaritas, yang juga menjadi landasan keterikatan bersama dalam hidup yang dijunjung oleh nilai-nilai moral dan keyakinan yang diterima masyarakat. Hubungan mereka akan diperkuat sebagai hasil dari pengalaman emosional yang didapat dari berbagi kehidupan nyata.

Dalam membahas bentuk solidaritas sosial Emil Durkheim membuat dua tipe solidaritas sosial diantaranya:

a. Solidaritas Mekanik

Durkheim menganalisis masyarakat secara keseluruhan dengan menggunakan istilah "mekanik", yang menekankan kesadaran bersama dengan solidaritas mekanik. Rasa solidaritas berdasarkan kesadaran kolektif dimana setiap individu maupun kelompok memiliki sifat dan pola normatif yang sama serta menganut kepercayaan yang sama pula. Solidaritas ini biasa muncul di kalangan masyarakat desa karena solidaritas masyarakat desa akan membangun kelompok masyarakat yang sederhana.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik, yang biasanya paling padat di masyarakat perkotaan dan heterogen akibat meningkatnya pembagian kerja, mempunyai kekuatan untuk mengubah kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat sederhana. Suatu masyarakat kompleks yang memahami pembagian kerja secara tepat dan terikat oleh saling ketergantungan antar bagiannya dikatakan menunjukkan solidaritas organik. Solidaritas seperti ini biasanya mempunyai peran yang tidak setara dan bergantung satu sama lain. Masyarakat perkotaan dapat dibedakan antara yang memiliki faktor solidaritas mekanik dan yang memiliki solidaritas organik dengan melihat tanda-tanda solidaritas organik. Dalam masyarakat yang mengutamakan

solidaritas mekanis, anggota masyarakat mempunyai kepentingan dan tingkat kesadaran yang sama namun tidak memiliki diferensiasi dan pembagian kerja.

2.3 Perubahan Sosial

Fenomena perubahan tidak mungkin dipisahkan dari keberadaan manusia. Semua orang akan mengalami perubahan yang cepat dan bertahap. Setiap masyarakat manusia yang ada di dunia ini ditakdirkan untuk mengalami perubahan dinamis tertentu yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Selain itu, menurut Sanderson (2000):65, “perubahan sosial budaya biasanya dimulai dari infrastruktur material seperti ekonomi, teknologi, dan budaya”. Misalnya, Paca atau Belis yang sebelumnya tidak menjadi standar yang mewajibkan pembayaran dengan mahar yang lebih mahal di Masyarakat Manggarai. Namun seiring dengan kemajuan zaman modern dan kemajuan ilmu pengetahuan, Belis atau Paca telah mengalami perubahan. Dengan demikian, kehadiran keluarga laki-laki di Manggarai tidak mungkin bisa dipisahkan dari gotong royong atau solidaritas yang terjalin antara umat manusia dan tuntutan Belis atau Paca terhadap perempuan. Di sinilah mereka mendirikan tradisi kumpul kope. Mereka mendirikan Paguyuban Laki-Laki, sebuah perkumpulan laki-laki, di tempat-tempat seperti di Kabupaten Manggarai Timur, Kecamatan Kota Komba Desa Ruan guna mempersiapkan perkawinan anak yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

2.4 Konsep Kelompok Sosial

2.4.1 Pengertian Kelompok Sosial

Sebagai makhluk sosial pada hakikatnya, manusia ingin hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Manusia disebut juga makhluk sosial karena sifatnya yang suka berteman atau memiliki keinginan bawaan untuk hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Manusia sejak lahir sudah mempunyai dua keinginan dasar, yaitu:

1. Keinginan untuk berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar atau masyarakat.
2. Keinginan untuk menyatu dengan alam sekitar (Soerjono Soekanto, 2006: 101)..gan lingkungan alam sekitar (Soerjono Soekanto, 2006: 101).

Dengan kata lain, kehidupan sosial atau interaksi manusia berlangsung dalam kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan suatu bentuk interaksi sosial atau hidup bersama (Soleman Taneko, 1984: 48). Kelompok sosial adalah kelompok atau komunitas warga yang berkepentingan. Hubungan ini antara lain juga memerlukan pengaruh timbal balik dan kesadaran akan kebutuhan masing-masing. Suatu kelompok sosial hanya dapat dibentuk dalam hal-hal berikut:

1. Setiap anggota kelompok mengetahui keanggotaannya dalam kelompok tersebut.
2. Setiap anggota mempunyai hubungan timbal balik dengan anggota lainnya.

3. Mereka memiliki kesamaan yang membuat hubungan mereka menjadi dekat; bisa berupa nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang serupa, dll. Musuh bersama dapat bertindak sebagai kekuatan pemersatu dan pengikat..
4. Menciptakan struktur, norma, dan perilaku.
5. Prosedur dan sistem (Soerjono Soekanto, 2006:101.)

Ciri-ciri kelompok sosial biasanya bersifat dinamis, berkembang dan dapat berubah baik bentuk maupun fungsinya. Cara kelompok sosial ini mengatur anggotanya merupakan fitur yang menarik. Sosiolog tertarik pada bagaimana kelompok sosial mengontrol perilaku anggotanya untuk menjaga ketertiban dalam kelompok. Tampaknya penting bahwa kelompok-kelompok sosial ini bersifat dinamis, saling berhubungan, rentan terhadap kekacauan, mengambil peran, dll. (Soerjono Soekanto, 2006: 102–103).

2.4.2 Karakteristik Kelompok Sosial

Muzafer Sherif menyatakan bahwa kelompok sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut dalam Slamet Santoso (2004:37):

1. Setiap orang mempunyai motivasi atau keinginan yang sama, sehingga memungkinkan interaksi sosial dengan orang lain terfokus pada tujuan bersama..
2. Karena dalam interaksi sosial, respon dan kemampuan setiap orang berbeda..

3. Untuk mencapai tujuan bersama, struktur organisasi yang unik diciptakan dan dipelihara, di mana peran dan tanggung jawab berubah secara alami.
4. Norma-norma yang memandu perilaku anggota kelompok ditetapkan dan dipahami, dan norma-norma tersebut memandu bagaimana kelompok berfungsi dan mencapai tujuannya.

Menurut Georg Simmel, kelompok sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Jumlah total anggota kelompok sosial.
2. Tingkat interaksi sosial dalam suatu kelompok sosial.
3. Tempat menarik dan area.
4. Nafsu akan ketahanan.
5. Nama organisasi (Slamet Santoso, 2004: 37.).

2.4.3 Tipe-Tipe Kelompok Sosial

Berbagai jenis kelompok sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan dimensi atau norma yang berbeda. Dalam buku Soerjono Soekanno (2006:104), Simmel menyatakan bahwa jumlah anggota kelompok, pengaruh individu dalam kelompok dan interaksi sosial dalam kelompok merupakan faktor-faktor yang digunakan untuk mengklasifikasikan kelompok sosial yang berbeda. Tingkat interaksi sosial dalam suatu kelompok adalah metrik lain yang digunakan untuk mengklasifikasikan kelompok sosial yang berbeda. komponen regional dan kepentingan serta sifat

kepentingan sosial yang berkelanjutan. Ada banyak jenis kelompok sosial dalam masyarakat seperti.:

1. Kelompok Luar dan Kelompok Dalam

Dalam buku karya Soerjono Soekanto (2006: 108) W.G. Sumner membedakan dua kelompok sosial: ingroups dan outgroups. Definisi outgroup menurut individu adalah kelompok sosial yang merupakan kebalikan dari ingroupnya, sedangkan ingroup adalah kelompok sosial yang dengannya mereka mengidentifikasi. Antagonisme dan antipati merupakan kelainan yang selalu dikaitkan dengan sikap outgroup. Etnosentrisme merupakan suatu sikap yang dapat timbul dari perasaan atau emosi internal maupun eksternal baik di dalam maupun di luar kelompok.

2. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder.

Dalam bukunya Soerjono Soekanto (2006: 109), Charles Horton Cooley membedakan kelompok sosial primer dan sekunder. Kelompok sosial yang paling sederhana adalah kelompok primer, disebut juga kelompok tatap muka, yang anggota-anggotanya bekerja sama secara erat, mempunyai ikatan pribadi yang kuat, dan rukun satu sama lain. Teman bermain, keluarga, teman dekat, dan kelompok sejenis merupakan contoh kelompok inti. Kebanyakan orang di kelompok sekunder berada dalam hubungan yang tidak didasarkan pada kenalan pribadi dan tidak bertahan lama; sebaliknya, hal-hal tersebut hanya didasarkan pada kepentingan sementara dan tidak memiliki hubungan dekat atau pribadi. Perjanjian bisnis pembelian merupakan gambaran hubungan anak perusahaan..

3. Paguyuban (Gemeinshcaft) dan Patembayan (Gesselschaft)

Ferdinand Tonnies mengemukakan kelompok sosial dapat digolongkan menjadi komunitas (gemeinshcaft) atau patembaya (gesselschaft) dalam buku karya Soerjono Soekanto (2006: 116). Komunitas adalah jenis keberadaan bersama di mana orang-orang memiliki hubungan batin yang permanen, alami, dan asli. Perasaan cinta yang alami dan kesatuan batin adalah dasar dari hubungan ini. Perkumpulan masyarakat ada tiga kategori: pertama, komunitas yang didirikan atas dasar genetik atau ikatan darah dalam kelompok keluarga atau kekerabatan (trah), disebut juga pembuluh darah (vere gemeinshcaft). Jenis komunitas yang lain disebut dengan “gemeinshcaft of place”, yaitu komunitas yang masyarakatnya hidup saling berdekatan dan selalu dapat bekerja sama sehingga tercipta gotong royong atau kolaborasi. Contoh dari perkumpulan tersebut adalah perkumpulan lingkungan dan perkumpulan masyarakat. Komunitas yang berdasarkan cita-cita, pemikiran dan ideologi bersama, disebut juga gemeinshcaft de minde, merupakan tipe komunitas ketiga. Ini terdiri dari individu-individu yang memiliki karakteristik yang sama, meskipun mereka tidak berkerabat atau hidup dalam lingkungan yang sama. misalnya asosiasi kaku dll. Patembayan yang dikenal juga dengan sebutan “gesselschaft” merupakan ikatan lahir sederhana yang hanya berfungsi sebagai wujud spiritual dan biasanya berlangsung dalam jangka waktu singkat. Contoh Patembayan adalah serikat buruh, perkumpulan guru, perkumpulan pekerja industri, dan lain-lain..

4. Kelompok Formal dan Informal Kelompok sosial formal dan informal adalah dua kategori tambahan pengelompokan sosial. Kelompok sosial formal seperti organisasi adalah kelompok yang secara sadar dibentuk oleh para anggotanya untuk mengatur hubungan antarmanusia dan mempunyai aturan yang ketat. Klik adalah contoh kelompok informal; Kelompok-kelompok sosial ini seringkali merupakan hasil dari pertemuan yang sering dilakukan berdasarkan kepentingan dan tujuan bersama; kurang memiliki struktur dan organisasi yang jelas (Soerjono Soekanto, 2006: 120.).
5. Rekan dan keanggotaan. Dalam buku karya Soerjono Soekanto (2006:123), Robert K. Merton membedakan antara kelompok anggota dan kelompok acuan. Kelompok keanggotaan adalah kelompok dimana pesertanya secara resmi bergabung dalam suatu organisasi. Kelompok sebaya adalah lingkaran sosial yang membantu seseorang di luar kelompok untuk mengubah perilaku dan kepribadiannya..
6. The Occupation and Volunteer groups.
Kelas sosial profesional dan sukarela adalah kelas kelompok sosial lainnya. Menurunnya kelompok kekerabatan melahirkan kelompok profesional, karena diketahui ikatan kekeluargaan tidak lagi sedekat dulu. Akibatnya, banyak kelompok terbentuk dalam beberapa tahun terakhir dengan anggota dari latar belakang profesional atau profesional yang sama. Misalnya perkumpulan dokter, pengusaha, pengacara, dan lain sebagainya di Indonesia. Kelompok sosial

sukarela adalah kelompok yang memiliki kepentingan yang sama tetapi tidak menerima banyak dukungan sosial. Kelompok ini diharapkan mampu melayani kepentingan pribadi setiap anggotanya tanpa mengganggu kepentingan masyarakat secara keseluruhan (Soerjono Soekanto, 2006: 126)..

Berdasarkan berbagai Menurut pendapat profesional, interaksi sosial dalam masyarakat merupakan prasyarat terbentuknya kelompok sosial, karena melalui interaksi itulah sekelompok orang mengetahui keanggotaannya dalam masyarakat atau kelompok tersebut. pertanyaan. Tujuan bersama akan meningkatkan kesadaran akan keanggotaan kelompok; dengan kata lain, kelompok sosial adalah kumpulan orang-orang yang memiliki kesadaran yang sama tentang keanggotaan mereka dan yang secara teratur mengatur interaksi dan sifat-sifat mereka. Setiap anggota suatu kelompok sosial mempunyai kepentingan bersama, seperangkat status dan peran, serta norma-norma sosial yang mengatur para anggotanya. Beginilah cara kelompok sosial disusun. Banyak sekali gagasan mengenai macam-macam kelompok sosial yang dibentuk oleh para ahli tersebut di atas, namun kelompok yang diteliti dalam penelitian ini adalah kelompok sosial adat Kumpul Kope yang tumbuh secara turun temurun atas dasar kesepakatan bersama. dianggap sebagai kelompok sosial. karena Tradisi Silaturahmi Kope Desa Ruan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Selain tergolong dalam kelompok profesi, kelompok sosial yang ada di Desa Ruan juga dapat digolongkan dalam kelompok *gemeinshcraft of place*, yaitu perkumpulan yang

beranggotakan para tetangga atau mereka yang tinggal berdekatan dan dapat membina kerja sama atau gotong royong. berkolaborasi satu sama lain..

2.5 Konsep Interaksi Sosial

Dalam buku Soerjono Soekanto, Gillin dan Gillin mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antar individu, kelompok, dan individu (2006: 62). Agar komunikasi sosial dapat terjadi maka harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut: Komunikasi sosial dapat terjadi dalam kelompok, antar individu, atau antara individu dengan individu lainnya. Selain itu, ada dua jenis kontrak: tertutup dan terbuka. Ketika seseorang berbagi pikiran dan perasaannya dengan orang lain, itulah komunikasi. Lalu ada orang yang emosinya tidak stabil dan membutuhkan bantuan. Sebagai makhluk sosial, manusia pada hakikatnya berkomunikasi, meskipun setiap orang mempunyai keinginan, minat dan kebutuhan, namun sebenarnya tidak mungkin memenuhi kebutuhan setiap orang sendirian. Karena sudah menjadi sifat kita untuk berkomunikasi, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, maka interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat saling mengenal, bekerjasama, merencanakan, berdiskusi bahkan memperjuangkan apa yang diinginkannya. Bentuk komunikasi sosial

Menurut Gillin dan Gillin (dalam buku Soerjono Soekanto, 2006:65), komunikasi sosial secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori: disosiatif dan asosiatif..

1. Interaksi Sosial Asosiatif,

Proses sosialisasi atau persiapan integrasi atau kohesi sosial disebut interaksi sosial asosiatif. Berikut adalah beberapa keuntungan dari komunikasi asosiasional.:

- a. Kerja Sama, Untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama, individu atau kelompok orang harus bekerja sama. Ketika orang-orang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan memahami bahwa pada akhirnya semua orang akan mendapat manfaat dari tujuan tersebut. Orientasi individu terhadap kelompoknya sendiri (yaitu kelompok di dalam kelompok) dan kelompok lain (yaitu kelompok di luar kelompok) menimbulkan kerjasama (2006), Soerjono Soekanto, 66..
- b. Accommodation: Menurut penelitian psikologis, Akomodasi mempunyai dua tugas: asimilasi dan deskripsi situasi. Asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi secara intensif dalam jangka waktu yang lama, sehingga mengakibatkan munculnya budaya asli mereka secara bertahap. mengubah hakikat dan wujudnya menjadi kebudayaan campuran (Soerjono Soekanto, 2006: 74)..
- c. Akulturasi merupakan proses penggabungan komponen-komponen kebudayaan yang berbeda untuk menghasilkan kebudayaan baru dengan tetap mempertahankan hakikat kebudayaan asli. Lamanya akulturasi budaya pada akhirnya ditentukan oleh sikap penduduk lokal terhadap masuknya budaya asing..

2. Komunikasi Sosial Terkait Perceraian.

Interaksi sosial disosiatif adalah jenis interaksi sosial lainnya. Interaksi disosiatif tidak kondusif bagi terciptanya tatanan sosial. Meski berorientasi pada oposisi, pembangunan tatanan sosial mempunyai kelebihan sebagai strategi berkolaborasi dengan individu atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Tiga kategori dapat digunakan untuk mengklasifikasikan proses pemisahan.:

a. Persaingan

Persaingan adalah perjuangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial tertentu untuk mendapatkan keunggulan atas pesaingnya atau untuk menang tanpa menimbulkan pertengkaran atau ancaman fisik.

b. Kontravensi Pelanggaran merupakan salah satu proses sosial yang terjadi di antara pertentangan, konflik dan kompetisi. Bentuk pelanggaran mencakup sikap ketidakpuasan, baik terang-terangan maupun terselubung, yang ditujukan kepada orang, kelompok, atau aspek budaya tertentu dari suatu kelompok. Meski tidak menimbulkan konflik, cara berpikir seperti ini bisa berubah menjadi kemarahan.

c. Konflik Ketika beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat mempunyai pemahaman dan kepentingan yang berbeda secara mendasar, maka terjadilah proses sosial yang disebut konflik. Hal ini menimbulkan kesenjangan yang membuat interaksi sosial antar pihak menjadi sulit. Singkatnya, karena manusia bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup, interaksi sosial dapat terjadi.. Individu, kelompok, dan kelompok dalam kelompok semuanya dapat terlibat

dalam interaksi sosial. Terbentuknya kelompok sosial sebagian besar dipengaruhi oleh interaksi sosial. Penelitian ini berfokus pada interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok sosial adat Kumpul Kope, meskipun sebenarnya berbagai konsep interaksi sosial telah dibahas. Dan karena interaksi sosial diperlukan agar solidaritas sosial dapat terjalin, Selanjutnya akibat interaksi sosial tersebut kita akan melihat berbagai bentuk solidaritas sosial yang ada di Desa Ruan. Karena interaksi sosial asosiatif dan disosiatif merupakan bagian dari setiap kelompok sosial dan masyarakat pada umumnya, maka penelitian ini akan melihat berbagai bentuk interaksi tersebut.

2.6 Masalah Ekonomi

Ketentuan belis dalam adat Manggarai Timur biasanya ditentukan oleh kedudukan ekonomi pengantin, status sosial, latar belakang budaya, dan keturunan. Dengan kata lain, perempuan dievaluasi berdasarkan potensi ekonomi dan susunan genetiknya. kumpul kope, atau berkumpul sebagai kelompok untuk mengatasi masalah keuangan. strategi untuk keluar dari ikatan finansial karena alasan berikut:

1. Membagi Beban Ekonomi

Dengan mengumpulkan sumber daya secara kolektif, anggota kelompok dapat saling berbagi beban ekonomi yang mereka hadapi. Ini bisa termasuk membagi biaya sewa, utilitas, atau bahkan membeli barang dalam jumlah besar untuk mendapatkan harga yang lebih murah secara kolektif. Dengan berbagi beban ini, individu-individu dalam kelompok dapat mengurangi tekanan ekonomi yang mereka hadapi secara individu.

2. Akses Ke Sumber Daya Yang Lebih Besar

Dalam kelompok yang solid, anggota dapat menggabungkan sumber daya mereka untuk mendapatkan akses yang lebih besar ke modal, tenaga kerja, atau pengetahuan. Misalnya, mereka dapat mengumpulkan uang secara bersama-sama untuk memulai usaha atau mendapatkan modal usaha dari sumber eksternal. Dengan akses yang lebih besar ke sumber daya ini, kelompok dapat meningkatkan peluang mereka untuk mencapai kesuksesan ekonomi.

3. Diversifikasi Usaha

Dalam kumpul kope, anggota kelompok sering memiliki keterampilan dan keahlian yang berbeda-beda. Dengan bekerja bersama, mereka dapat menggabungkan berbagai keahlian ini untuk menciptakan berbagai jenis usaha atau proyek. Diversifikasi seperti ini dapat membantu mengurangi risiko ekonomi karena jika salah satu usaha mengalami kesulitan, usaha lainnya masih dapat bertahan. Selain itu, diversifikasi juga dapat membuka peluang baru dan memperluas jangkauan pasar yang dapat diakses oleh kelompok.

4. Mendukung Perkembangan Sosial Dan Kemandirian

Kumpul kope juga dapat memberikan dukungan sosial dan mengembangkan kemandirian anggota kelompok. Dalam kelompok ini, individu-individu dapat saling memberikan motivasi, mendukung, dan berbagi pengetahuan dan

pengalaman. Mereka dapat belajar satu sama lain dan memperoleh keterampilan baru yang berguna untuk pengembangan pribadi dan ekonomi mereka. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membantu anggota kelompok mencapai kemandirian finansial dan mengurangi ketergantungan mereka pada bantuan eksternal.

2.7 Konsep Kumpul Kope

2.7.1 Pengertian Kumpul Kope

Secara etimologis, kumpul artinya kumpul / berkumpul, sedangkan kata kope artinya parang. Arti kata kumpul kope adalah kumpul parang. Dalam masyarakat Manggarai, kumpul kope adalah kata kope yang artinya parang yang merupakan singgungan pada jenis kelamin laki-laki. Perspektif masyarakat Manggarai pada zaman dahulu parang merupakan alat yang selalu digunakan laki-laki untuk bekerja, sedangkan perempuan bertugas memasak di dapur. Dengan demikian kope dilambangkan sebagai laki-laki. Anggota keluarga, tetangga, dan rekan kerja yang hadir datang untuk menyeyor uang setelah makan bersama. Semua yang hadir (ganda) bercanda bahagia bersama dengan rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Kemudian keluarga mempelai pria akan menyampaikan kepada para tamu hadir waktu dan tanggal akad nikah. Oleh karena itu kumpul kope harus dilandasi oleh rasa persatuan, persaudaraan dan kekeluargaan. Nilai-nilai dalam kumpul kope merupakan komitmen moral pada suatu kelompok masyarakat. Disamping itu sebagai ungkapan rasa tanggung jawab antar hubungan kekerabatan yang perlu terus dibina. Orang-orang

yang laki-laki atau laki-laki yang sudah menikah bersama istrinya ikut serta dalam acara kumpul kope ini. Bagi yang belum menikah tidak diikutsertakan dalam acara kumpul kope, tetapi orang tersebut tetap dianggap telah ikut berpartisipasi di dalam acara tersebut melalui partisipasi aktif dari orang tuanya, sehingga ketika seorang anak laki-laki hendak menikah, maka perlu diadakan acara kumpul kope (Nggoro,2006:86-91)

Ada 3 tahap dalam proses kumpul kope, yaitu

1. Dali di'a-di'a kope.

Dali di'a-di'a kope secara etimologis artinya, dali adalah penajaman atau penajaman, di'a-di'a adalah baik dan kope adalah parang. Jadi dali di'a-di'a kope bisa diartikan sebagai mengasah parang dengan baik. Menurut masyarakat Manggarai, parang harus tajam agar terlihat menarik, sebaliknya jika parang tumpul maka parang tersebut tidak dapat digunakan untuk pekerjaan sehari-hari. Dali di'a-di'a kope menurut masyarakat Manggarai merupakan bekal seorang laki-laki yang akan melaksanakan kumpul kope. Dali di'adi'a sebagai bekal untuk memulai kehidupan rumah tangga dengan calon wanita. Dalam hal ini, seorang pria harus mampu secara fisik dan mental untuk mendukung segala kebutuhan hidup bersama pasangannya. Dali di'a-di'a kope menurut masyarakat Manggarai merupakan ungkapan atau nasehat dari orang tua kepada anak lakilakinya yang akan menikah untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan rumah tangga (Nggoro 2006: 86).

2. Bantang Kope.

Bantang kope adalah perkumpulan pria yang mengumpulkan dana untuk persiapan pernikahan anak laki-laki. Ini adalah persiapan dan upaya awal keluarga pria yang akan menikah (kudut kaeng kilo) ini. Dalam musyawarah tersebut, hanya keluarga / orang tua kandung calon mempelai pria dengan anggota keluarga patrilineal (ase kae). Kemudian keluarga inti mendekati kerabat tetangga, rekan kerja dan kenalan dekat (hae reba). Pada saat bantang kope topik utama pembahasan adalah membahas bersama berapa dana yang harus disiapkan, baik secara berkeluarga maupun secara individu. Selanjutnya hari dan tanggal kumpul kope ditentukan. Adapun rencana untuk menentukan besarnya uang yang terkumpul baik oleh keluarga maupun perorangan yaitu: jika ada silaturahmi antar anggota keluarga maka ketentuan uang yang terkumpul ditentukan secara bersama-sama sesuai kesepakatan anggota keluarga. Adapun keluarga tetangga, rekan kerja dan kerabat kenalan dekat (hae reba), jumlah uang ditentukan secara individual. Artinya ketentuan jumlah uang yang terkumpul berdasarkan kesepakatan keluarga calon mempelai pria dengan tetangga dan hae reba masing-masing (Nggoro 2006: 88).

3. Kumpul Kope.

Kumpul kope adalah penggalangan dana atas dasar kebersamaan keluarga, tetangga, rekan kerja dan kenalan dekat (hae reba) sebagai persiapan

pernikahan calon pengantin pria. Tempat diadakannya kumpul kope adalah di rumah orang tua pihak laki-laki. Tak ada topik baru yang dibicarakan mengenai persiapan pernikahan selama kumpul Kope. Keluarga, tetangga dan rekan kerja yang hadir datang untuk menipkan uang, makan dan bercanda riang bersama persaudaraan yang hebat dan kekeluargaan. Setelah itu pihak keluarga menginformasikan lebih lanjut tentang tanggal dan waktu pernikahan. Notifikasi tersebut agar seluruh keluarga hadir bersama di hari acara. Sedangkan untuk keluarga, tetangga, ase kae dan hae reba masih ada lagi pertemuan sebagai rapat konsolidasi keluarga jelang hari pernikahan. Hewan yang disembelih sebagai lauk untuk disantap bersama pada kumpul kope adalah daging babi (ela) bagi keluarga Kristen, sedangkan lauk untuk keluarga muslim adalah kambing (mbe) (Nggoro 2006: 86-91). Kumpul kope merupakan wujud dari semangat gotong royong masyarakat Manggarai Timur, Desa Ruan Selatan. Selain itu, gotong royong dapat mempererat persaudaraan antar keluarga laki-laki melalui kumpul kope.

Perkumpulan Kumpul Kope terbentuk pasti memiliki berbagai latar belakang terjadinya perkumpulan tersebut, sehingga dalam hal ini orang Manggarai Khususnya di Desa Ruan membentuk sebuah perkumpulan Kumpul Kope yang beranggotakan Kelaurga Patrilineal untuk memenuhi sebuah tuntutan budaya paca atau belis dalam masyarakat Manggarai. Perkumpulan Kumpul Kope berdiri pada tahun 2004. Asal mula terbentuknya Kumpul Kope berawal dari keinginan beberapa orang tua yang

ada di Desa Ruan. Di mana mereka berpikir dengan adanya budaya Paca atau Belis biaya Mas kawinnya sangat besar, sehingga para orang tua mulai membentuk suatu Perkumpulan kecil yang beranggotakan keluarga patrilineal agar segala sesuatu berjalan dengan lancar dalam Perkawinan anak laki-laki mereka. Para inisiator berpikir dengan perkembangan zaman dan perkembangan pendidikan dari seorang anak perempuan maka Belis atau Paca lebih tinggi. Oleh karena itu, mereka berinisiatif untuk membentuk sebuah wadah untuk berkumpul bersama agar yang berkaitan dengan budaya paca atau belis bisa terealisasi. Selanjutnya mereka mendekati keluarga kerabat tetangga (pa'ang ngaung), dan anggota hubungan kekerabatan karena kenalan dekat (Hae reba). Setelah semua keluarga beserta kerabat berkumpul lalu dilakukan pembicaraan bersama. Pokok pembicaraan pada saat perkumpulan tersebut adalah mengenai bantang kope yaitu bermusyawarah bersama menyangkut berapa besar dana yang akan disiapkan, baik secara kolektif maupun secara individu. Kemudian di tentukan juga kapan hari pelaksanaan Kumpul Kope tersebut.

2.7.2 Organisasi Pelaksana Kumpul Kope.

Struktur organisasi perkumpulan kumpul kope Desa Ruan, diantaranya sebagai berikut:

1. Ketua Gendang: Sebagai perangkat upacara Adat, yang mengepalai rumah Adat dan berhak atas gong dan gendang adalah tua gendang. Apabila ada urusan musyawarah, maka musyawarah senantiasa dilaksanakan di rumah adat (mbaru gendang) dan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan.

2. Ketua Kilo: Tua kilo (tua= Ketua, Kepala: kilo=keluarga, pasangan dalam satu turunan Patrilineal yang menjabat sebagai kepala keluarga (ayah/suami) yang mengayomi semua keluarga untuk hidup bergotong royong membiayai perkawinan dari anak laki-laki.
3. Sekretaris: Ditugaskan untuk menuliskan anggotanya serta mencatat jumlah uang yang di kumpulkan pada saat perkumpulan kumpul kope.
4. Bendahara: Ditugaskan untuk menyimpan uang khas anggota keluarga patrilineal Desa Ruan.

2.7.3 Metode Kerja Tradisi Kumpul Kope

Metode kerja tradisi kumpul kopeManggarai melibatkan partisipasi banyak orang untuk menyelesaikan tugas atau proyek secara gotong royong. Berikut adalah langkah-langkah umum yang dilakukan dalam metode kerja ini:

1. Persiapan: Sebelum memulai kumpul kope, biasanya ada persiapan yang dilakukan. Ini meliputi penentuan waktu dan tempat kumpul, mengatur peralatan yang diperlukan, dan memastikan semua peserta tahu tentang kegiatan tersebut.
2. Penentuan tugas: Setelah semua orang berkumpul, tugas-tugas yang perlu dilakukan akan ditentukan. Ini dapat meliputi pekerjaan di ladang, konstruksi rumah, atau proyek lainnya sesuai dengan kebutuhan komunitas.
3. Pembagian tugas: Setelah tugas ditentukan, tugas-tugas tersebut akan dibagi di antara peserta kumpul kope. Pembagian tugas ini biasanya

dilakukan oleh seorang kepala atau pemimpin yang dipilih dari komunitas tersebut.

4. Pelaksanaan: Setelah tugas-tugas ditugaskan, peserta mulai bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas masing-masing. Mereka biasanya bekerja secara gotong royong, membantu satu sama lain, dan saling bergantian dalam tugas yang berbeda.
5. Istirahat dan makan bersama: Selama kumpul kope, biasanya ada waktu istirahat yang diberikan kepada peserta. Mereka akan istirahat sejenak, makan bersama, dan berinteraksi secara sosial. Ini juga merupakan kesempatan untuk membangun hubungan antaranggota komunitas.
6. Selesai dan bersih-bersih: Setelah tugas selesai, biasanya ada waktu untuk membersihkan area kerja dan merapihkan segala sesuatu. Ini adalah bagian penting dari tradisi kumpul kope, karena menunjukkan rasa tanggung jawab dan kerjasama dalam merawat lingkungan tempat kerja.

Metode kerja tradisi kumpul kope Manggarai adalah contoh konkret dari semangat gotong royong dan kerjasama dalam budaya Manggarai. Hal ini membantu membangun kebersamaan, menguatkan ikatan sosial, dan mencapai tujuan bersama dalam komunitas.

2.7.4 Evaluasi dalam Kumpul Kope

Dalam tradisi Kumpul Kope Manggarai, evaluasi merupakan bagian penting yang dilakukan setelah pelaksanaan acara tersebut. Evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi keseluruhan proses dan hasil dari acara Kumpul Kope, serta untuk mengidentifikasi potensi perbaikan di masa depan. Berikut adalah beberapa aspek yang biasanya dievaluasi dalam tradisi Kumpul Kope Manggarai:

1. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat: Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam acara Kumpul Kope. Hal ini meliputi jumlah peserta, tingkat kehadiran, dan interaksi antara peserta.
2. Pemilihan tempat: Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi pemilihan tempat yang digunakan untuk acara Kumpul Kope. Pertimbangan yang diperhatikan meliputi aksesibilitas, kapasitas, dan kenyamanan tempat tersebut.
3. Penyelenggaraan acara: Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi kualitas penyelenggaraan acara, termasuk pengaturan meja, dekorasi, dan penataan ruangan. Aspek teknis seperti sistem suara, pencahayaan, dan perlengkapan juga dievaluasi.
4. Program acara: Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi program acara yang diselenggarakan selama Kumpul Kope. Pertimbangan meliputi variasi kegiatan, durasi, dan relevansi dengan tujuan acara.

5. Pelayanan dan konsumsi: Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi kualitas pelayanan dan konsumsi selama acara Kumpul Kope. Aspek yang dievaluasi meliputi ketersediaan makanan dan minuman, variasi menu, dan kualitas pelayanan.
6. Evaluasi umpan balik: Peserta dan peserta dapat diminta untuk memberikan umpan balik mengenai acara Kumpul Kope. Hal ini dapat dilakukan melalui wawancara langsung, survei tertulis, atau formulir penilaian. Evaluasi umpan balik ini membantu dalam mengevaluasi kepuasan peserta dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Setelah evaluasi dilakukan, hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan acara Kumpul Kope di masa depan. Rekomendasi dan tindakan perbaikan dapat diambil berdasarkan hasil evaluasi agar acara semakin sukses dan memenuhi harapan peserta.

2.7.5 Proses Pelaksanaan Kumpul Kope

Keinginan banyak orang tua di Desa Ruan memunculkan Tradisi Silaturahmi Kope. “Faktor yang mempengaruhi Tradisi Silaturahmi Kope adalah mahalnya harga belis dalam perkawinan, dan adanya keinginan untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama anggota.” Kumpul Kope mempunyai makna yang mendalam dan luas bagi laki-laki, yaitu mempersiapkan diri secara cermat dan bijaksana. Kumpul kope adalah tindakan mempersiapkan diri sepenuhnya dan mengumpulkan uang yang cukup untuk melaksanakan lamaran kepada gadis tersebut. Tidak ada keraguan bahwa

Anda perlu mempersiapkan lamaran seorang wanita (ngo rei wina/ngo rei ine wai). Persiapan ini harus mencakup persiapan mental pria, persiapan finansial, persiapan waktu dan tenaga, dan banyak lagi. Masyarakat yang turut serta dalam adat Kumpul Kope. Sekelompok pemuda yang dikenal dengan nama Kumpul Kope berkumpul untuk mendukung pernikahan persaudaraan mereka dengan menjunjung tinggi cita-cita persaudaraan. Jadi kumpul kope merupakan pengumpulan dana atas dasar persatuan, kekeluargaan. Kumpul kope ini melibatkan keluarga kandung, (hae weki) para tetangga, (pa,ang olo ngaung musi) teman, sahabat, dan kenalan (hae reba). Yang hadir dalam acara kumpul kope ini hanya laki-laki saja. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menjalankan Tradisi kumpul Kope:

1. Calon pengantin pria (tae male) harus mempersiapkan diri baik lahir maupun batin sebelum menikah dan membentuk keluarga baru (dali dia kope).
2. 2. Penataan dan upaya pertama dalam mempraktekkan Tradisi Silaturahmi Kope dari pihak keluarga dan kelompok laki-laki yang hendak menikah atas kemauan bersama (bantang kope). Keluarga calon pengantin pria dan kerabat patrilinealnya (asekae/wa;u.) lah yang memulai pembicaraan. Mereka kemudian mendatangi keluarga teman dekat (hae reba) untuk mengetahui berapa banyak uang yang perlu dipersiapkan setiap orang secara individu dan kolektif. Selanjutnya ditentukan tanggal kumpul kope.

3. Adat kumpul kope yang dilaksanakan dengan memberi kepada penyelenggara acara; mereka berbagi makanan, memberi uang, dan menerima informasi tentang hari pernikahan secara bersamaan.”

2.8 Kerangka Berpikir

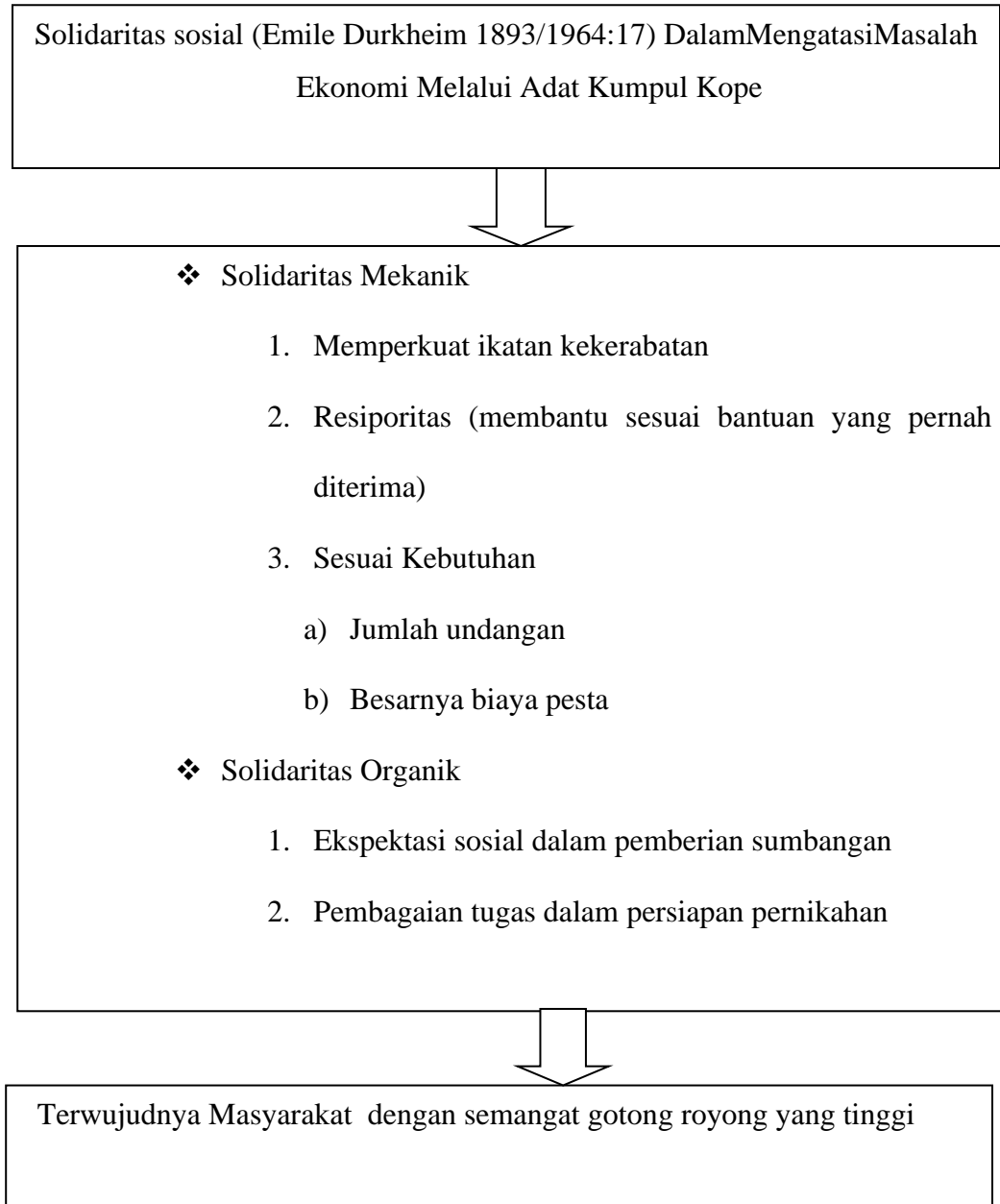
Kerangka kerja ini berupaya menawarkan panduan untuk studi yang akan datang. Hal ini dilakukan agar penelitian tidak menjadi kurang fokus dan bersifat umum. Penggunaan kerangka seperti ini membantu peneliti karena membantu mereka mempersiapkan konsep awal penelitian.

Kumpul kope merupakan salah satu tradisi masyarakat Manggarai yang telah dilakukan secara turun temurun hingga saat ini. Kumpul kope dilakukan oleh keluarga pria sebelum pesta pernikahan. Kumpul kope dilakukan untuk membantu penggalangan dana guna melunasi biaya adat (belis) dan biaya pernikahan lainnya. Ada tiga elemen utama dalam kerja sama, yaitu kepercayaan, timbal balik dan interaksi sosial dalam masyarakat Desa Ruan, Kecamatan Kota Komba. Kepercayaan / trust merupakan produk dari norma sosial yang sangat penting yang pada akhirnya melahirkan kerja sama. Kepercayaan pada kumpul kope di masyarakat Desa Ruan Selatan terlihat dari adanya kepercayaan antara keluarga, tetangga dan kenalan yang mendorong mereka untuk bersinergi menggalang dana menjelang pesta pernikahan. Timbal balik adalah suatu kewajiban untuk membalas atau membalas orang atau kelompok lain atas apa yang mereka berikan atau apa yang kita lakukan..Hubungan timbal balik dalam kumpul kope di masyarakat Desa Ruan terlihat ketika keluarga, tetangga dan rekan kerja saling membantu, saling menerima dan saling memberi

secara finansial saat melakukan kumpul kope. Sedangkan interaksi yang lebih luas akan t menjadi semacam jaringan sosial yang lebih mungkin untuk memperluas cakupan kepercayaan dan ruang lingkup hubungan timbal balik. Dalam interaksi sosial saat kumpul kope dapat dilihat adanya hubungan sosial antar individu yang terlibat dalam pelaksanaan kumpul kope. Keluarga, rekan kerja dan tetangga saling menyapa, berkomunikasi satu sama lain dan mengobrol dan melakukan kontak sosial di antara mereka saat menghadiri kumpul kope. Dalam kumpul kope tidak hanya mempererat hubungan keluarga yang memiliki hubungan darah, akan tetapi orang yang tidak memiliki hubungan darah seperti (rekan, kenalan, tetangga) tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu melaksanakan kumpul kope.

Menurut uraian diatas, maka peneliti berpikir tentang bagaimana bentuk solidaritas sosial pada kelompok Sosial Kumpul Kope di Desa Ruan tersebut, karena pada satu sisi Desa Ruan secara geografis berada pada wilayah pedesaan yang sangat terkenal dengan kerjasama, gotong-royong, dan juga kekompakan yang tinggi, Selain itu peneliti juga akan fokus melihat tentang faktor-faktor yang mendorong dan menghambat solidaritas di Desa Ruan, serta manfaat solidaritas sosial bagi perkembangan Ekonomi dan juga Budaya Kumpul Kope di Desa Ruan. Adapun bagan kerangka berpikir adalah sebagai berikut:

Gambar2.4 kerangka berpikir



sumber :olahan penelitian 2023